

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di wilayah bagian Thailand Selatan berkembang dua ratus tahun yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di wilayah tersebut. Wilayah Thailand Selatan meliputi Provinsi Yala, Patani, Stun, Songkhla dan Naratiwat yang dihuni oleh etnis Melayu. Sistem pendidikan pertama yang diperkenalkan pada awal masuk Islam di wilayah tersebut adalah sistem pondok pesantren. Sebuah pondok di Thailand Selatan biasanya dipimpin oleh seorang Guru atau lebih terkenal dengan sebutan “babo” dan dibentuk oleh ketua *thalaah*.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan pondok yang berkembang di wilayah Thailand Selatan adalah *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah* di Provinsi Yala. Lembaga pondok ini didirikan oleh Tuan Guru Haji Harun pada tahun 1951. Tuan Harun pada waktu itu mendapat sebidang tanah wakaf dari Muhammad Thahir untuk dipergunakan sebagai lokasi pendidikan pondok bagi anak-anak Melayu di Wilayah Yala.

Semenjak didirikannya pada tahun 1951 sampai sekarang Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah Yala* mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat baik dilihat dari jumlah murid, kondisi fisik bangunan, tempat belajar, maupun sistem pengajaran yang dikembangkannya. Pada tahun 1965 dibuka sekolah umum (sekolah akademik) tingkat menengah pertama (*Matayum Tontun/SMP*). Selanjutnya pada tahun 1986 sesuai dengan tuntutan dan kepercayaan masyarakat *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* membuka sekolah

akademik tingkat menengah atas atau Sekolah Menengah Umum (*Matayum Tonplai/SMU*).

Seiring dengan jumlah siswa yang terus menerus berkembang maka jumlah ruang belajar, asrama, dan perpustakaan terus berkembang. Sampai tahun 2012 jumlah ruangan kelas sebanyak 228 kelas dengan jumlah siswa 5099. Sedangkan jumlah pegawai dan guru mencapai 536 dan sarana lainnya pun terus berkembang seperti mesjid, tempat olah raga, lab komputer, lab bahasa, dan ruang kreasi siswa.

Sistem pengajaran yang diberlakukan di Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* ini adalah penggabungan antara pelajaran umum dan sistem pelajaran pondok seperti yang berlaku di Indonesia. Sedangkan siswa yang belajar di Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok *pertama* adalah kelompok siswa yang belajar di sekolah umum dan tidak menginap di asrama. Kelompok *kedua* adalah kelompok siswa yang tidak hanya belajar di sekolah umum tapi juga pada malam harinya belajar ilmu-ilmu agama seperti lazimnya di pondok pesantren di Indonesia.

Karena minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* ini terus berkembang, maka pada tahun 1963 dibangun pendidikan para pemuda Islam yang diberi nama "Ma'had Al-Irsyad Lilbanat" (*Stree Islam Wittaya Mulniti*) berjarak kurang lebih satu kilo meter dari induk Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala*. Selanjutnya cabang *Mulniti Vitya* berkembang menjadi beberapa cabang di wilayah Yala dan Songkhla, yaitu

Thamyitya Mulniti Yala, Santitham Vitya Mulniti Songkla, Jamiah Syeh Daud Al-fathoni, Santitham Vitya Yala.

Kemasyhuran lembaga pendidikan Pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* tidak hanya terkenal di dalam negeri tetapi di negeri-negeri jiran (tetangga) seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Bahkan lembaga pendidikan yang satu ini pun di kenal di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir dan Arab Saudi. Kemudian sejak kepemimpinan Rozi bin Sulong pada tahun 2004 sampai tahun 2013 sudah terkenal dan kemajuan lembaga pendidikan ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kemajuannya tidak hanya di bidang fisik bangunan dan jumlah siswa tapi juga lembaga ini mendapat kepercayaan penuh dari Pemerintah Kerajaan Thailand sehingga mengatakannya sebagai kepala sekolah mendapat Surat Keputusan (SK) Pemerintah.

Melihat perkembangan pondok *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah yala* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian akademik mengenai pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai lembaga pendidikan tersebut dengan judul “ Kurikulum Pendidikan Agama Islam *Ma'had Al-bitsat Ad-diniah di yala* Thailand Selatan Tahun 2005-2013.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama islam dan umum di jalan di bawah satu atap, namun pengelolaannya berjalan secara dua alismer yaitu dalam satu sekolah mempunyai dua kelompok tenaga edukatif dan dua jenis kurikulum yaitu kurikulum agama dan kurikulum umum dan Berdasarkan hasil wawancara dengan pemimpin sekolah Nitivit school yang penulis lakukan bahwa sekolah ini di

kusai penuh oleh pengasuh/kiyai (Babo). Sebagai pemilik dan di bantu oleh beberapa orang guru. Adapun tujuan berdirinya sekolah islam Nitivit school yang diharapkan yaitu tujuannya berupaya murid dapat mempelajari ilmu pengetahuan untuk memanfaatkan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat dan juga mendorong kepada masyarakat untuk belajar lebih tinggi. Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah berupaya membentuk manusia berkepribadian muslim yang berpengetahuan agama yang luas dan berakhlak mulia serta menjadi islam ini pada kenyataan meskipun metode penyampaian dan materi pelajaran pendidikan agama islam sudah diberikan, tetapi ada sebagian pretasikan peserta didik belum mencapai taraf yang diharapkan karena ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan misalnya: faktor siswa, kekurangan, faktor system pendidikan. Maka berangkat dari latar belakang masalah inilah penelitian merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah islam Nitivit School Thailand selatan tujuan materi dan metode yang di gunakan dan juga sejauh mana keberhasilan yang dicapai pesertadidik serta kesulitan apa yang di harapkan oleh sekolah dan bagaimana cara mengatasinya.

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsir yang di rumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran - tafsiran tersebut berbeda – beda satu dengan lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pendengan dan pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, “Curiculae,” artinya, jarak yang harus ditempah oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang

harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk pendidikan yang harus ditempuh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara suatu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari sesuatu perjalanan dan tandai oleh peroleh suatu ijazah tertentu. Beberapa tafsiran lainnya di kemukakan berikut ini.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus di tempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (subject mater) dipadang sebagai pengalaman orang tua atau orang – orang pandai masa lampau, yang telah di susun secara sistematis dan logis. Misalnya, berkat pengalaman dan penemuan – penemuan masa lampau, maka di adakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis, artinya.

Menurut aturan tertentu logis, artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran. Mata Pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang di sampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman penemuan – penemuan, maka semakin banyak pula mata Pelajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah.

Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang di sediakan untuk membelajarkan siswa.

B. Rumusan Masalah

Untuk kepentingan penelitian ini maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala*?
2. Bagaimana penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala*?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala*?
4. Apa saja faktor-faktor yang pengaruhi berkembangannya kurikulum di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan Agama islam di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah yala*
2. Untuk mengetahui penerapan kurikulum pendidikan Agama islam di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah yala*.
3. Untuk mengatahui prestasi di *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala*
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang kurikulum *Ma'had Al-Bitsat Ad-diniah Yala* .

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi sekolah sekolah Ma'had al-bi'that ad-diniah

Sebagai masukan terhadap kurikulum pendidikan agama islam agar pelaksanaan kurikulum lebih afekif dan efesien juga dapat meningkatkan kualitas keperdian peserta didik yang berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memberi informasi pemikiran yang konstruktif bagi guru-guru untuk mengembangkan kualitas pengajaran agama islam di sekolah.

- b. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca untuk memahami pentingnya kurikulum pendidikan agama islam. Serta dapat menjadi referensi kepastakaan bagi pendidikan penelitian – penelitian selanjutnya. Kemudian dapat dijadikan studi perbagian di Sekolah Ma'had Al-bi'that Ad-diniah Provinsi Yala Thailand Selatan.

- c. Bagi penulis

Sebagai pengalaman berharga dan pelajaran dalam menerapkan ilmu yang didapat penulis selama menempuh studi di kampus tercinta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunangunug Djati Bandung ini dalam Dunia pendidikan terutama dalam bidang kurikulum pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama dan kembali ke negara Thailand bersama keluarga.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah kurikulum digunakan pertempat kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (Wina, 2009:3).

Hilada tiba berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluwesan cakupannya terutama pada isi, metode dan tujuannya. Terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang, itu sedang implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran yang keduanya harus kontinum (Gunawan, 2012:2). Zakiah Darajat memandang bahwa kurikulum sebagai suatu program di rencanakan dalam pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan - tujuan pendidikan tentu (Gunawan 2012:2).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dijelaskan tentang tujuan apa yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa (Wina, 2009:31). Sementara itu Ramayulis mendefinisikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang sangat menentukan dalam merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan - tujuan pendidikan tertentu (Ramayulis, 2008:151).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Hasan Basri,2009:128) kurikulum adalah rencana pendidikan atau pengajaran. Dalam rencana pendidikan terdapat pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan di gunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga umum plementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir pelaksanaan kurikulum untuk menentukan beberapa besar hasil-hasil pembelajaran. Tingkat ketercapaian program-program yang telah di rencanakan.dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Unsur pokok yang terkandung dalam kurikulum meliputi : (1) tujuan, (2) materi, (3) strategi, (4) kegiatan pembelajaran dan (5) sistem evaluasi (Sobri Sutikno.2010:59). Pendidikan pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan,karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas (fisik. Keterampilan. Hati.dan otak) dalam mencapai kesempurnaan.

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok pesantren. Kerenanya, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda.dalam bahasa Arab funduk yang berarti tempat singgah.sedangkang pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemonddokan

(Taqiyuddin,2008:178). Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang tertua di indonesia setelah rumah tangga (Ahmad Tafsir,2011:191).

Koentjaraningrat (1990:80) menyatakan dalam kajian antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan. Tindakan. Dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar sedangkan wujud kebudayaan tersebut ada tiga ,yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,nilai, norma. Dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda keberhasilan karya manusia (Koentjaraningrat,1990:186).

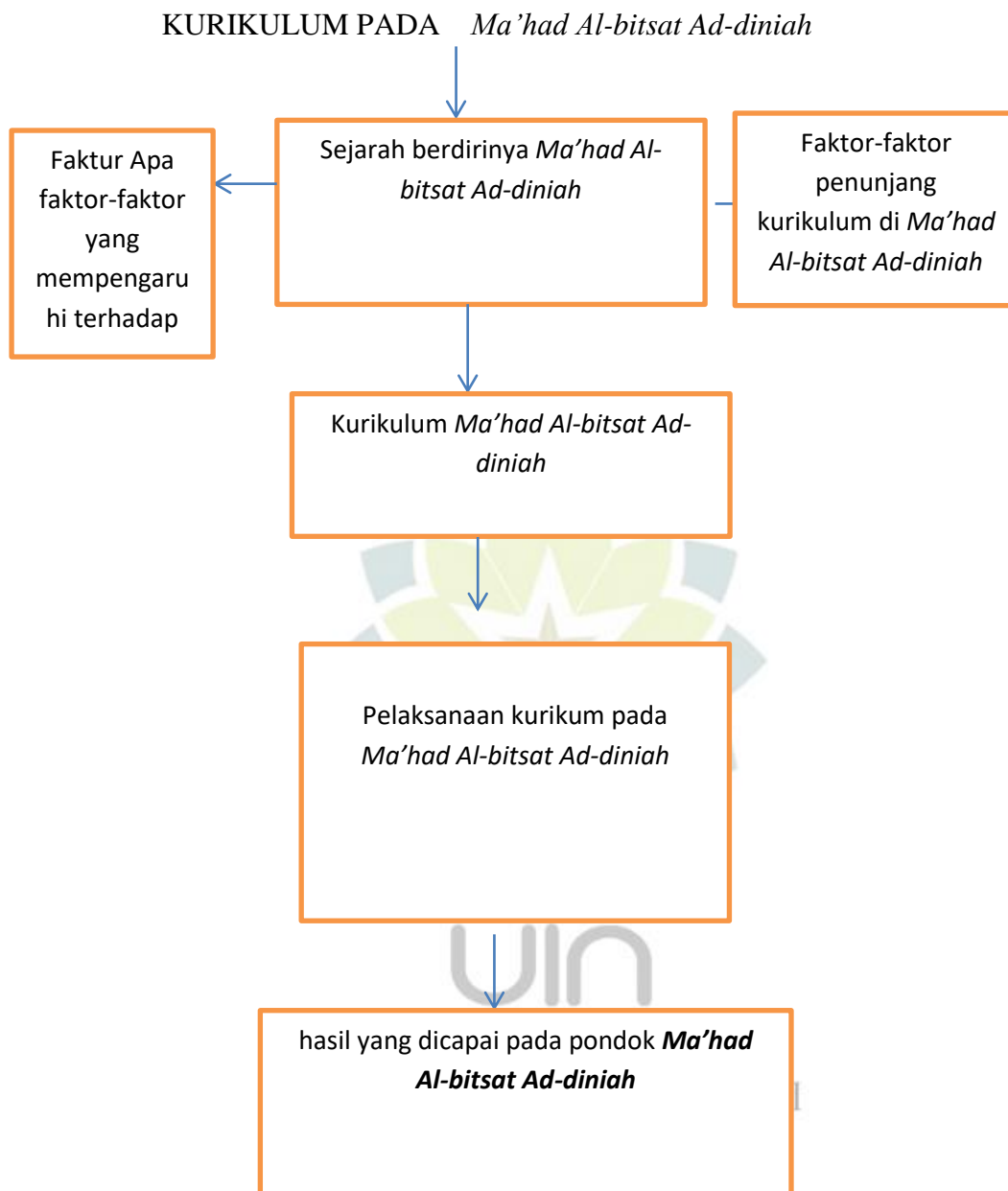
Ketiga wujud kebudayaan diatas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ide biasanya muncul karena adanya masalah dalam kehidupan manusia. Kemudian ide tersebut digunakan dalam tulisan atau lainnya yang kemudian menjadi teori, dan kumpulan dari teori-teori berubah menjadi konsep. Adapun masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide itu.

Dalam penelitian disebut dengan latar alamiah. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (Moleong2007:8) penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan – kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut dilaksanakan atas beberapa asumsi:

- (1) Tindakan pengatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman;
- (2) Konteks sangat menentukan dalam menentukan apakah suatu penemuan mempunyai bagi konteks yang lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dan keseluruhan pengaruh lapang; dan
- (3) Sebagian stuktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong:2007:8). Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah mengenai keberadaan pesantren Nurul Huda.

Dengan demikian sebuah lembaga pendidikan dapat dianggap sukses jika hasil dari pelaksanaan kurikulum pendidikannya sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Adapun untuk mengukur keberhasilan faktor penunjang dan penghambat tersebut perlu diadakannya suatu evaluasi, baik yang diselenggarakan secara umum atau sekolah yang bersakutan, sehingga dapat teridentifikasi faktor penunjang dan faktor penghambat yang terhadap pada suatu lembaga pendidikan yang khususnya di pesantren

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai:



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pertama dari Mr. Nisar Deng tahun 2015 yang berjudul “Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam DI Sekolah MA’HADTUL ULUM YALA, THAILAND”. Penelitian ini bertujuan ini untuk mengungkap pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan di sekolah Ma’had nahdhaul ulum yala, Thailand. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses implementasi kurikulum pendidikan Islam 2546 (2003, revisi 2012) di Ma'had Nahdlatul Ulum Yala terdiri dari beberapa tahap: (a) Perencanaan pembelajaran dengan membuat program tahunan, program semesteran, program rencana pembelajaran dan kalende pendidikan, (b) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara melakukan Apersepsi yang di lakukan dengan pertes baik berupa Tanya jawab, kusi, studi kasus dan sebagainya, pendekatan CTL, Metode pembelajaran PAI menggunakan metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah (problem solving), metode diskusi, metode modeling, metode permainan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media pembelajaran disediakan oleh sekolah dan hasil kreativitas guru PAI, (c) sedang evaluasi atau penilaian kelas yang dilakukan dengan sistem penilaian Proses dan penilaian Hasil yang berorientasi pada tiga ranah kongnitif dan psikomotorik. (2) proses pengembangan kurikulum PAI di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala dapat disampaikan sebagai berikut: (a) tujuan pembelajaran di sekolah Ma'had Nahdhatul Ulum Yala tetap mendasari kurikulum PAI tahun 2546 (2003, revisi tahun 2012) dan tujuan pendidikan Nasional. Tetapi dalam pengembangan tujuan pembelajaran diserahkan kepada masing - masing sekolah (b) materi pembelajaran yang dijalani oleh sekolah tetap menjalani sesuai apa yang ada didalam kurikulum PAI tahun ((2003,

revisi tahun 2012) tetapi pengembangannya pihak sekolah mengadakan mata pelajaran tambahan yang seluruh mata pelajaran tambahan itu adalah pengembangan dari standar mata pelajaran yang ada didalam kurikulum PAI tahun 2546 (2003, revisi tahun 2012) (c) Jenjang pembelajaran PAI di sekolah, diantaranya : jenjang ibtdaiyah I-IV mata pelajaran adalah pelajaran yang ada didalam kurikulum PAI, jenjang muthawashitah V-VII mata pelajaran adalah yang ada didalam kurikulum dan mata pelajaran tambahan yaitu dasar bahasa arab, jenjang sanawiyah VIII –X mata pelajaran yang ada didalam kurikulum tetapi materinya lebih spesifik, (d) Diantara mengevaluasi pembelajaran yang dijalani oleh sekolah adalah : penilaian berbasis kelas, penilaian oleh sekolah, yaitu ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), penilaian oleh pemerintah, yaitu ujian nasional (UN)

Penelitian yang kedua dari Muhammad wildan Bahtiar Tahun 2013 : kurikulum Muatan Lokasi Ahlussunah waljamaah MA Nahdatulhul Ulama Kota Tasikmalaya MA Nadhdatul Ulama kota Tasimalaya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan Ma'arif yang memiliki kurikulum pendidikan islam, lembaga pendidikan ini memasukan Ahlussunah Waljamaaah dalam muatan kurikulumnya, terkait hal tersebut, mencantumkan Ahlussunnah Waljamaaah sebagai pelajaran wajib muatan local. Gasan ini muncul sebagai reaksi atas masyarakat yang tidak mampu menyeimbangkan antara keilmuan yang dimiliki dengan kenyataan social dimana mereka berbeda. Dalam kajiannya Aswaja menyeimbangkan antara dalil naqil dan aqli, hal ini kemudian menjadi pola dasr yang memunculkan prinsip

Aswaja yang kita kenal dengan istilah Tawassuth(Tengah - tengah), Tawazun (seimbang), Ta'adul (Tegatlurus), Tassamuh (Toleran). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana latar alamiah Madrasah Aliyah Nahdathul Ulama kota Tasikmalaya, konsep kurikulum muatan local Ahlussunnah waljamaah, faktor pendukung dan penghambat kurikulum mutan local Ahlussunnah waljamaah, serta untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kurikulum Mutan local Ahlussunnah waljamaah di Madrasah Aliyah Nahdathul Ulama kota Tasikmalaya, penelitian ini berangkat dari pemikiran pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, maka masuknya muatan local tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada, artinya, ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional, tetap digunakan dan dijadikan rujukan dalam merumuskan bahan pengajaran muatan lokal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan memakai metode deskriptif, pengumpuldata dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan Melalui penafsiran deskriptif semata – semata. Berdasarkan hasil ini penelitian, keberadaan MA Nahdathul Ulama Kota Tasikmakaya didasari atas kebutuhan masyarakat kota Tasikmalaya yang menginginkan hadir nya suatu sekolah yang dapat menampung dan membina anak – anak mereka untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, serta merupakan sekolah yang berdasarkan nilai – nilai islami, maka itu konsep yang digunakan adalah aqidah, syariah dan tasawuf yang bercorak moderat, hasil yang telah dicapai oleh program kurikulum muatan loal Ahlussunnah Waljamaah adalah siswa dapat mengetahui, memahami, menjelaskan serta menghafal atas materi

yang diberikan ini, terlihat dari lulusan yang memperoleh nilai pendidikan agama standar. Selain itu, adanya pengendalian dari terhadap kenakalan remaja yang didasari dengan beriman dan takut kepada Allah, serta siswa dapat memperluas pengetahuan ajaran agama Islam.

Penelitian ketiga dari Miss Ropeeh Jehsani Tahun 2008 Pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi Provinsi Pattani Thailand. Sekolah Menengah Lainyang Whithaya Munalithi merupakan lembaga pendidikan dan menjadi pusat penyebaran agama, besar sekali peran yang dimaikan dalam rangka membangun manusia sesuatunya adapun dalam rangka berpartasispasis untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan tentunya perlu di tanamkan nilai – nilai kesilaman.Sesuai bangsa dapat terukur kualitasnya Melalui pendidikan, maka oleh karena itu pendidikan adalah faktor yang sangat urgen. Akan tetapi kenyataan yang ada dilapangan,pendidikan dengan kurikulum yang diberlakukan, belum mampu melahirkan suatu genarasi yang menjawab tantangan yang ada Suatu Sekolah / madrasah diharapkan mampu memilih dalam memilih cara pengembangan yang dapat di terapkan disesuaikan dengan segala sumber daya dan sumber dana yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara jelas dan luas tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yang terangkum dalam fokus penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam disekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi, 2) Bagaimana pengembangan

kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi 3) Upaya – upaya yang di lakukan oleh sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang : 1) Bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi,2) Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi 3) Upaya – upaya yang di lakukan oleh Sekolah dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer penulis dapatkan langsung dari obyek penelitian. Sedangkan data skunder penulis dapatkan dari dokumen Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi. Buku penunjang yang di butuhkan penulis berdasarkan penelitian. Hasil peneletian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islm di Sekolah Menengah Lamyang Whitthaya Munalithi.mempunyai tips tersendiri dalam merupakan kurikulumnya. Ada pun tisp tersebut antara lain : menggunakan sistem terpadu dalam penerapkan kurikulumnya sehingga terdapat korelasi antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.